CORE Journal of Communication Research
E-ISSN : 2985-6639
Web : https://journal.unpacti.ac.id/index.php/CORE/
Volume. 3 No. 1 Januari 2025

SEMIOTIKA FOTOGRAFI BERITA BENCANA ALAM: ANALISIS NARASI VISUAL DI PORTAL BERITA INDONESIA DAN INTERNASIONAL

[1]Nurdyansa[*], [2]Ismail, [3]Erniwati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Makassar[1,2,3]
Email : nurdyansa@gmail.com[1*]

Keyword: Visual Semiotics, Disaster Photography, Media Framing, Online News Media

Abstract: This study examines how online news portals—Kompas.com, Detik.com, and The Guardian—construct visual narratives in the coverage of natural disasters using a visual semiotic approach. Drawing on the frameworks of Charles Sanders Peirce and Roland Barthes, the analysis focuses on three levels of meaning: denotative, connotative, and mythological. A total of 50 photographs from five major disasters were qualitatively analyzed using ATLAS.ti software. The findings reveal that each photograph is not merely a record of facts, but serves as a powerful ideological framing tool. Four dominant myths were identified: passive victims and feminized suffering, heroic rescuers, nature's wrath vs. human failure, and community resilience. A comparison between local and international media highlights differences in visual framing strategies, influenced by the audience's psychological distance and cultural context. This study underscores that the persuasive power of disaster photography lies in its indexical nature, which makes ideological messages appear natural and factual. The ethical and social implications of such representations are critical to revisit within the context of digital democracy and visual journalism..

Kata Kunci: ***Semiotika Visual, Fotografi Bencana, Framing Media, Media Daring***

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bagaimana portal berita daring—Kompas.com, Detik.com, dan The Guardian—mengonstruksi narasi visual dalam peliputan bencana alam melalui pendekatan semiotika visual. Dengan menggunakan kerangka Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes, analisis dilakukan pada tiga tataran makna: denotatif, konotatif, dan mitologis. Sebanyak 50 foto dari lima bencana besar dianalisis secara kualitatif menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap foto tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan menjadi instrumen pembingkaian ideologis yang kuat. Temuan utama mengungkap empat mitos dominan: korban pasif dan penderitaan yang difeminisasi, pahlawan penyelamat, alam murka versus kegagalan manusia, serta ketangguhan komunitas. Perbandingan antara media lokal dan

Volume. 3 No. 1 Januari 2024
ISSN : 2985-6639

internasional menunjukkan adanya perbedaan dalam strategi pembingkaian yang dipengaruhi oleh jarak psikologis dan konteks budaya audiens. Penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan persuasif fotografi bencana terletak pada sifat indeksikalnya, yang menjadikan pesan ideologis tampak alami dan faktual. Implikasi etis dan sosial dari representasi ini penting untuk ditinjau ulang dalam konteks demokrasi digital dan jurnalisme visual.

.

PENDAHULUAN

Dalam ekosistem media kontemporer yang dicirikan oleh akselerasi dan dominasi visual, fotografi jurnalistik memegang peranan fundamental dalam pembentukan persepsi publik. Peran ini menjadi kian vital dalam konteks peliputan bencana alam, di mana sebuah citra tidak hanya berfungsi sebagai medium pelaporan peristiwa, tetapi juga sebagai instrumen pembingkaian dalam hal ini pembangkitan respons emosional, mobilisasi bantuan kemanusiaan, hingga artikulasi kebijakan publik. Foto bencana beroperasi sebagai "*saksi bisu*" yang menghadirkan realitas yang berjarak dan acap kali tak terbayangkan ke dalam ruang privat audiens (Duno-Gottberg, 2024). Potensi persuasif fotografi ini berakar pada sifat dasarnya yang indeksikal sebuah konsep semiotik yang menjelaskan bahwa foto merupakan jejak fisik langsung dari realitas, yang tercipta dari impresi cahaya pada sensor kamera (Bennett, 2023b).

"Klaim kebenaran" *(truth claim)* yang melekat pada sifat indeksikal ini menganugerahkan status otentisitas yang unik pada foto, membuatnya tampil sebagai jendela yang objektif dan non-termediasi ke dunia. Kepercayaan implisit audiens terhadap kebenaran foto ini diperkuat oleh fenomena psikologis yang dikenal sebagai *"picture superiority effect"* yang mendemonstrasikan bahwa informasi visual sering kali memiliki dampak yang lebih kuat dan langsung terhadap emosi, memori, dan intensi perilaku dibandingkan informasi tekstual (Powell et al., 2017). Sebuah studi eksperimental bahkan mengindikasikan bahwa gambar yang disajikan secara tunggal mampu menghasilkan efek pembingkaian *(framing effect)* yang lebih signifikan terhadap opini dan intensi perilaku daripada teks yang disajikan secara tunggal.

Meskipun demikian, asumsi objektivitas tersebut menyamarkan sebuah fakta fundamental: setiap foto jurnalistik adalah sebuah konstruksi. Foto bukanlah rekaman pasif, melainkan sebuah *"paket interpretatif"* atau bingkai visual (visual frame) yang secara aktif menyeleksi, menonjolkan, dan menyusun aspek-aspek tertentu dari realitas seraya mengaburkan aspek lainnya (Siregar, 2023). Melalui pilihan subjek, komposisi, sudut pengambilan, dan momen yang diabadikan, fotografer dan editor, baik secara sadar maupun tidak, mengarahkan interpretasi audiens. Tegangan antara persepsi foto sebagai bukti faktual dan fungsinya sebagai teks yang terkodifikasi secara kultural.

Meskipun telah ada sejumlah penelitian yang mengkritisi pemberitaan bencana di Indonesia, mayoritas studi tersebut berfokus pada media cetak dan tendensinya untuk mengeksploitasi penderitaan, kesedihan, dan duka dari kelompok rentan (Wibowo, 2022). Banyak riset mengenai pembingkaian visual cenderung memberikan penekanan pada penggambaran literal (denotasi) dan kurang mengeksplorasi makna pada level konotatif dan ideologis secara mendalam. Studi ini juga berupaya menjawab kelangkaan penelitian yang secara eksplisit membandingkan bingkai visual berdasarkan proksimitas geografis yakni, bagaimana sebuah bencana dibingkai secara berbeda untuk audiens lokal versus audiens global (Günay et al., 2024).

Kompas.com dan Detik.com dipilih sebagai representasi portal berita daring terkemuka di Indonesia dengan jangkauan audiens yang masif dan arsip foto yang ekstensif. Keduanya menjadi subjek yang relevan karena entitas media pendahulunya telah menjadi objek kritik akademis terkait representasi korban bencana yang eksploitatif. Dengan menganalisis versi digitalnya, penelitian ini dapat menguji apakah praktik pembingkaian tersebut berlanjut atau mengalami transformasi di era digital, sekaligus

Volume. 3 No. 1 Januari 2024
ISSN : 2985-6639

memberikan gambaran mengenai bingkai narasi nasional. Sebagai tolok ukur, The Guardian dipilih sebagai representasi media global yang diakui memiliki standar jurnalisme foto yang tinggi. Kehadirannya bersifat krusial untuk aspek komparatif penelitian ini, memungkinkan analisis tentang bagaimana bencana (termasuk yang terjadi di Indonesia) dibingkai untuk audiens internasional. Perbandingan ini secara langsung menjawab kebutuhan untuk memahami perbedaan pembingkaian berdasarkan jarak psikologis dan geografis antara audiens lokal dan global.

Penelitian ini menginvestigasi bagaimana portal berita (Kompas.com, Detik.com, The Guardian) mengonstruksi makna pada tataran denotatif, konotatif, dan mitologis melalui penggunaan tanda-tanda visual (ikon, indeks, simbol) dalam fotografi liputan bencana alam. Kemudian mengidentifikasi narasi atau mitos dominan apa yang direproduksi melalui seleksi dan komposisi visual dalam foto-foto tersebut misalnya narasi korban tak berdaya, pahlawan penyelamat, ketangguhan komunitas, alam yang murka, atau kegagalan manusia.

Ada dua kerangka teori fundamental dalam semiotika visual yang bersifat komplementer. Kerangka pertama adalah tipologi tanda dari Charles Sanders Peirce, yang digunakan untuk memahami status ontologis foto sebagai sebuah tanda. Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga jenis berdasarkan relasi antara penanda dan petandanya (Bennett, 2023a). Ikon adalah tanda yang beroperasi melalui kemiripan atau keserupaan; dalam foto bencana, citra reruntuhan adalah ikon dari bangunan yang hancur. Indeks menandakan melalui hubungan sebab-akibat atau koneksi fisik yang faktual; fotografi secara fundamental bersifat indeksikal karena citra yang dihasilkan merupakan akibat langsung dari partikel cahaya.

Simbol menandakan melalui konvensi, aturan, atau kebiasaan yang dipelajari, di mana maknanya bersifat arbitrer; palang merah adalah simbol untuk bantuan medis. Poin krusial dalam kerangka Peirce adalah bahwa sebuah foto merupakan tanda hibrida yang kompleks, yang beroperasi sebagai ikon, indeks, dan simbol secara simultan. Sifat indeksikal-nya memberikan kekuatan pembuktian; sifat ikonik-nya memberikan daya kenal (recognizability); dan sifat simbolik-nya memberikan makna yang lebih dalam.

Model analisis utama yang diaplikasikan adalah tiga tataran signifikasi, sebuah konsep yang dipopulerkan oleh Roland Barthes, yang memungkinkan dekonstruksi makna dari level literal hingga level ideologis. Tataran pertama, Denotasi, adalah makna yang literal dan deskriptif, menjawab pertanyaan "Apa yang secara harfiah terepresentasikan dalam gambar?". Tataran kedua, Konotasi, adalah makna asosiatif, kultural, dan emosional yang dilekatkan pada tanda denotatif, yang berkaitan dengan bagaimana sesuatu direpresentasikan.

Pilihan teknis seperti pencahayaan dan sudut kamera adalah "prosedur konotasi" yang membangkitkan makna tambahan. Tataran ketiga, Mitos, adalah tataran makna ideologis yang lebih luas, di mana sebuah sistem tanda (gabungan denotasi dan konotasi) berfungsi sebagai penanda baru untuk sebuah konsep kultural atau ideologis yang lebih besar. Fungsi mitos adalah untuk mentransformasi konstruksi budaya menjadi sesuatu yang tampak "wajar" dan "alami" (Bennett, 2023a)

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, penelitian ini memiliki serangkaian tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis elemen-elemen visual yang dominan dalam fotografi berita bencana alam di Kompas.com, Detik.com, dan The Guardian. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis bagaimana elemen-elemen denotatif tersebut, melalui teknik-teknik stilistik, mengkonstruksi makna konotatif dan mereproduksi mitos-mitos kultural yang lebih luas. Terakhir, penelitian ini membandingkan strategi narasi visual dan bingkai ideologis yang diimplementasikan oleh media lokal (Indonesia) dan media global (Inggris).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus multi situs untuk mengeksplorasi makna visual secara mendalam dan kontekstual, bukan untuk generalisasi statistik.

Tiga media dipilih: Kompas.com dan Detik.com mewakili perspektif lokal/nasional Indonesia, sementara The Guardian mewakili perspektif global/Barat. Pemilihan didasarkan pada kredibilitas dan kecenderungan editorial masing-masing, khususnya dalam membingkai penderitaan korban bencana (Siregar, 2023).

Data berupa 50 foto representatif dikumpulkan melalui purposive sampling dari galeri resmi dan arsip artikel tiga portal tersebut, dengan fokus pada liputan lima bencana besar (Cianjur, Semeru, Jakarta, Palu, Turki-Suriah). Foto dipilih berdasarkan periode publikasi, jenis bencana, keseimbangan sumber, dan kekuatan visual untuk analisis semiotik.

Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak ATLAS.ti untuk mengelola dan menginterpretasi data visual secara sistematis. Prosesnya mencakup tiga tahap: (1) pengkodean denotatif (konten literal), (2) pengkodean konotatif (makna emosional/asosiatif), dan (3) analisis mitos (narasi ideologis). Fitur seperti memo, network view, dan code co-occurrence digunakan untuk meningkatkan transparansi, validitas, dan keterverifikasian temuan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tataran Denotatif - Inventarisasi Visual Realitas Bencana

Pada tataran denotatif, analisis berfokus pada identifikasi objektif mengenai "apa" yang direpresentasikan dalam foto-foto bencana. Terdapat pola yang konsisten dalam seleksi subjek, objek, dan latar di ketiga portal berita.

Subjek Manusia

Secara dominan, foto-foto menampilkan tiga kategori subjek manusia: (1) Korban, yang sering kali didiferensiasikan lebih lanjut menjadi anak-anak, perempuan, dan laki-laki dewasa, baik dalam kondisi terluka, berduka, maupun mengungsi; (2) Penyelamat, yang terdiri dari petugas resmi (TNI, Polri, Basarnas, dll.) yang berseragam dan relawan sipil; serta (3) Pejabat Pemerintah, yang sering kali direpresentasikan sedang meninjau lokasi atau berinteraksi dengan korban.

Objek dan Latar

Latar visual didominasi oleh pemandangan kehancuran. Elemen yang paling sering muncul adalah reruntuhan bangunan (rumah, sekolah, tempat ibadah), kendaraan yang rusak atau terendam , lanskap yang tertutup abu vulkanik tebal , dan genangan air yang luas. Latar lainnya yang signifikan adalah posko pengungsian sementara, tenda-tenda darurat, dan rumah sakit lapangan.

Komposisi dan Warna

Secara umum, komposisi medium shot (menampilkan sebagian tubuh hingga seluruh tubuh) dan long shot (menampilkan subjek beserta lingkungan sekitarnya) lebih sering digunakan daripada close-up. Palet warna cenderung muram dan didominasi oleh warna-warna bumi seperti cokelat (lumpur, tanah), abu-abu (reruntuhan, abu vulkanik), dan biru kelabu (air banjir, langit mendung) yang secara efektif menghilangkan saturasi warna cerah dari pemandangan. Untuk memberikan gambaran empiris yang lebih jelas tentang elemen-elemen denotatif ini, tabel berikut menyajikan frekuensi kemunculan ikon dan indeks kunci dalam sampel.

Frekuensi Elemen Ikonik dan Indeksikal Kunci dalam Foto Bencana

Elemen Visual Kunci	Kompas.com (n=17)	Detik.com (n=16)	The Guardian (n=17)	Total (N=50)
Ikon				
Korban Anak	7	6	8	21
Korban Dewasa (Perempuan)	9	8	7	24

Korban Dewasa (Laki-laki)	6	5	4	15
Tim Penyelamat (Resmi)	10	9	11	30
Relawan (Sipil)	8	7	3	18
Reruntuhan Bangunan	15	14	16	45
Kendaraan Rusak/Terendam	5	6	4	15
Pejabat Pemerintah	4	3	0	7
Indeks				
Asap/Abu Vulkanik	5 (Erupsi)	4 (Erupsi)	5 (Erupsi)	14
Genangan Air/Banjir	6 (Banjir)	5 (Banjir)	4 (Banjir)	15
Api/Asap Kebakaran (Port)	0	0	2 (Gempa Turki)	2

Tabel 1 – Hasil Olahan Data Penelitian, 2024

Tataran Konotatif - Pembangkitan Makna dan Emosi

Pada tataran kedua, analisis mengungkap bagaimana elemen-elemen denotatif di atas diolah melalui teknik-teknik fotografi untuk membangkitkan makna dan emosi tertentu. Konotasi tidak inheren dalam gambar itu sendiri, melainkan dalam cara gambar itu dikonstruksi dan disajikan kepada audiens.

Jarak dan Keterlibatan Emosional

Penggunaan close-up pada wajah korban secara konsisten mengkonotasikan kedekatan emosional, penderitaan personal, dan kerentanan. Teknik ini memaksa audiens untuk berhadapan langsung dengan duka individu. Sebaliknya, long shot yang menampilkan lanskap kehancuran yang luas mengkonotasikan skala masif dari bencana, kekuatan alam yang luar biasa, dan ketidakberdayaan manusia secara kolektif. Jarak ini menempatkan audiens sebagai pengamat yang terpisah dari tragedi.

Sudut Pandang dan Relasi Kuasa

Sudut kamera terbukti menjadi alat konotatif yang kuat. Pengambilan gambar dari sudut tinggi *(high angle)* yang melihat ke bawah pada korban atau pengungsi di tenda-tenda secara berulang mengkonotasikan kepasrahan, kelemahan, dan status mereka sebagai subjek yang membutuhkan pertolongan. Sebaliknya, sudut rendah (low angle) yang digunakan untuk memotret tim penyelamat atau alat berat yang sedang bekerja mengkonotasikan kepahlawanan, kekuatan, dan dominasi atas situasi yang kacau.

Ekspresi dan Gestur sebagai Penanda Emosi

Ekspresi wajah dan bahasa tubuh adalah sumber konotasi yang paling langsung. Tangisan, tatapan

Volume. 3 No. 1 Januari 2024
ISSN : 2985-6639

kosong, atau wajah yang tertunduk menjadi penanda universal untuk duka dan keputusasaan. Gestur seperti seorang ayah yang memegang tangan putrinya yang telah meninggal di bawah reruntuhan di Turki menjadi simbol konotatif yang sangat kuat dari cinta paternal dan kehilangan yang tak terperi. Di sisi lain, gestur tim penyelamat yang menggendong anak kecil mengkonotasikan perlindungan, harapan, dan penyelamatan.

Warna dan Cahaya untuk Menciptakan Atmosfer

Manipulasi warna dan cahaya secara signifikan membentuk atmosfer foto. Dominasi warna abu-abu dan cokelat pada foto-foto gempa dan erupsi mengkonotasikan kematian, kesuraman, dan hilangnya kehidupan. Pencahayaan yang gelap (low-key lighting) dengan bayangan yang tajam sering kali digunakan untuk menonjolkan drama dan mengkonotasikan ancaman atau misteri.

Tataran Mitos - Reproduksi Narasi dan Ideologi Kultural

Pada tataran analisis tertinggi, terungkap bagaimana kombinasi denotasi dan konotasi secara sistematis membangun dan mereproduksi mitos-mitos kultural. Mitos-mitos ini berfungsi sebagai kerangka naratif yang lebih besar untuk memahami peristiwa bencana, sering kali dengan implikasi ideologis yang mendalam.

Mitos 1: Korban Pasif dan Penderitaan yang Difeminisasi

Narasi ini merupakan salah satu yang paling dominan di seluruh portal. Mitos ini dikonstruksi melalui representasi berulang dari perempuan dan anak-anak sebagai ikon utama penderitaan. Foto-foto yang berfokus pada perempuan yang menangis atau anak-anak yang tampak bingung dan tak berdaya menaturalisasi gagasan bahwa korban bencana adalah entitas yang pasif, lemah, dan sepenuhnya bergantung pada bantuan eksternal. Mitos ini, meskipun efektif dalam membangkitkan simpati, berisiko menghilangkan agensi dan ketahanan para penyintas, serta mengabaikan peran aktif yang sering mereka mainkan dalam upaya penyelamatan dan pemulihan awal. Kritik terhadap media Indonesia yang cenderung mengeksploitasi kesedihan korban sangat relevan di sini.

Mitos 2: Pahlawan Penyelamat

Sebagai penyeimbang dari mitos korban pasif, muncul mitos pahlawan penyelamat. Narasi ini dikonstruksikan melalui citra tim penyelamat berseragam (sering kali laki-laki) yang direpresentasikan secara heroik yang bekerja tanpa lelah, menggunakan peralatan canggih, dan berhasil mengevakuasi korban.

Gambar1 – Gempa Turki Suriah 2023

Penggunaan sudut kamera rendah dan fokus pada aksi memperkuat citra mereka sebagai agen aktif yang membawa ketertiban di tengah kekacauan. Mitos ini cenderung memusatkan narasi pada intervensi dari luar (negara atau organisasi internasional) dan dapat menyederhanakan realitas

kompleks di lapangan menjadi sebuah cerita biner tentang "penyelamat" versus "bencana".

Mitos 3: Alam Murka vs. Kegagalan Manusia
Analisis menunjukkan adanya dua cara utama dalam membingkai penyebab bencana. Mitos "Alam Murka" dikonstruksi melalui foto-foto yang menekankan skala dan kekuatan fenomena alam yang spektakuler letusan gunung yang masif, gelombang tsunami yang dahsyat, atau lanskap yang retak akibat gempa. Bingkai ini cenderung mendepolitisasi bencana, menggambarkannya sebagai tragedi yang tak terhindarkan dan di luar kendali manusia. Sebaliknya, Mitos "Kegagalan Manusia" dikonstruksi melalui citra yang lebih analitis: foto-foto yang menyoroti bangunan modern yang runtuh sementara bangunan tradisional di sekitarnya tetap berdiri, atau fokus pada kualitas konstruksi yang buruk. Bingkai ini mempolitisasi bencana, menggeser fokus dari kekuatan alam ke tanggung jawab manusia, baik itu dalam hal kebijakan tata ruang, penegakan standar bangunan, maupun korupsi. Mitos ini lebih sering ditemukan dalam liputan gempa Turki-Suriah, di mana isu standar bangunan menjadi sorotan utama.

Mitos 4: Ketangguhan Komunitas dan Gotong Royong
Mitos ini terutama menonjol di portal berita Indonesia. Narasi ini dikonstruksi melalui foto-foto yang menampilkan warga saling membantu, berbagi makanan di posko pengungsian, atau melakukan ibadah bersama. Citra-citra ini mengkonstruksi sebuah narasi tentang solidaritas sosial, ketahanan kolektif, dan semangat gotong royong sebagai nilai inti bangsa. Meskipun narasi ini memiliki nilai positif dalam mengangkat semangat, secara ideologis ia juga dapat berfungsi untuk menutupi kekurangan atau keterlambatan respons dari negara dengan merayakan kemandirian dan swadaya masyarakat.

Tabel 2: Pemetaan Mitos Dominan Berdasarkan Portal Berita

Mitos Dominan	Kompas.com	Detik.com	The Guardian
Korban Pasif & Penderitaan Difeminisasi	Dominan	Dominan	Sangat Dominan
Pahlawan Penyelamat (Resmi/Negara)	Sangat Dominan	Dominan	Sering
Alam Murka (Bencana sebagai Tontonan)	Jarang	Jarang	Sering
Kegagalan Manusia (Kritik Struktural)	Jarang	Jarang	Sering (terutama pada kasus internasional)
Ketangguhan Komunitas (Gotong Royong)	Sangat Dominan	Dominan	Jarang

Tabel 2 – Olahan data penelitian, 2024

Interpretasi Bingkai Visual Bencana Dalam Perbandingan Lokal dan Global
Sintesis dari hasil analisis mengindikasikan adanya perbedaan yang jelas dalam strategi pembingkaian visual antara portal berita Indonesia (Kompas.com, Detik.com) dan portal internasional (The Guardian). Perbedaan ini dapat diinterpretasikan melalui konsep jarak psikologis, yang mencakup dimensi spasial, sosial, dan temporal (Günay et al., 2024). Portal berita Indonesia, yang meliput bencana di "dalam negeri", cenderung mengadopsi bingkai yang mengurangi jarak psikologis. Pola pembingkaian ini juga sejalan dengan praktik agenda-setting media yang lebih luas. Sebagaimana ditunjukkan dalam analisis pemberitaan Kompas.com pada isu kebijakan fiskal, intensitas liputan cenderung tidak merata dan sangat dipengaruhi oleh momentum tertentu, seperti

siklus pembahasan anggaran atau krisis yang sedang berlangsung (Nurdyansa & Amri, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa fokus media pada aspek-aspek tertentu dari sebuah peristiwa bencana baik itu fase darurat, fase penyelamatan heroik, maupun fase gotong royong adalah bagian dari strategi redaksional yang lebih besar untuk membentuk perhatian dan agenda publik, bukan sekadar peliputan yang mengalir secara pasif."

Portal berita Indonesia, yang meliput bencana di "dalam negeri", cenderung mengadopsi bingkai yang mengurangi jarak psikologis. Hal ini terefleksikan dari dominasi mitos "Ketangguhan Komunitas" dan "Pahlawan Penyelamat" yang berfokus pada aktor-aktor nasional (warga, TNI/Polri). Representasi penderitaan, meskipun kuat, sering kali disandingkan dengan narasi solidaritas dan respons negara. Fokus pada "gotong royong" dan kehadiran pejabat pemerintah mengkonstruksi narasi yang bersifat introspektif dan berorientasi pada komunitas nasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menyoroti konteks budaya dan religius dalam peliputan bencana di Indonesia, serta fokus pada penderitaan korban sebagai cara untuk membangkitkan empati lokal (Siregar, 2023).

Sebaliknya, The Guardian ketika meliput bencana di luar negeri (seperti di Turki, Suriah, atau Indonesia) cenderung menggunakan bingkai yang meningkatkan jarak psikologis bagi audiens globalnya. Hal ini terlihat dari frekuensi penggunaan mitos "Alam Murka", yang menyajikan bencana sebagai tontonan alam yang dahsyat dan spektakuler, serta mitos "Korban Pasif" yang universal. Representasi korban sering kali difokuskan pada penderitaan manusia yang paling mendasar (kesedihan, kehilangan) tanpa konteks sosial atau agensi yang mendalam, menjadikannya simbol penderitaan yang "jauh" (Joye, 2020). Selain itu, ketika konteks politik disertakan, The Guardian lebih cenderung mengadopsi mitos "Kegagalan Manusia", menawarkan kritik struktural (misalnya, standar bangunan di Turki) yang menempatkan audiensnya pada posisi sebagai pengamat analitis yang superior, bukan partisipan emosional.

Fortifikasi Mitos melalui Indeksikalitas

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi teori komunikasi visual dengan menyoroti dinamika kritis antara indeksikalitas dan mitos. Argumen sentralnya adalah: otoritas indeksikal dari sebuah foto kepercayaannya sebagai jejak faktual berfungsi sebagai jangkar yang menaturalisasi makna simbolis dan mitologisnya yang sangat terkode (Bennett, 2023b).

Berbeda dari medium representasi lain seperti lukisan atau tulisan, efikasi foto bencana berasal dari pengetahuan audiens bahwa "ini benar-benar terjadi". Status "kefaktualan" inilah yang memberikan bobot kebenaran yang seolah-olah tak terbantahkan pada pilihan-pilihan simbolis fotografer (pembingkaian, fokus, sudut) dan mitos-mitos budaya yang dihasilkannya. Dalam konteks berita berdampak tinggi, konsep mitos menjadi lebih kuat. Mitos tidak hanya terasa "alami", tetapi juga terasa "faktual". Ketika audiens melihat foto seorang ayah yang memegang tangan jenazah putrinya, mereka menerima kebenaran indeksikal dari peristiwa tersebut. Kebenaran ini kemudian menjadi wahana yang tak terlihat untuk menyampaikan makna konotatif (duka yang tak terhingga) dan mitos yang lebih luas (misalnya, "tragedi kemanusiaan universal"). Dengan demikian, proses signifikasi menjadi sangat efektif karena lapisan ideologisnya diselubungi oleh lapisan faktual yang tak terbantahkan.

Di era digital saat ini, dilema etis tidak hanya terbatas pada apa yang ditampilkan dalam sebuah foto, tetapi juga bagaimana foto tersebut disebarluaskan dan diinterpretasikan dalam ekosistem media sosial yang cepat dan sering kali kacau. Penelitian di Kota Makassar mengonfirmasi bahwa platform seperti Facebook dan Instagram menjadi kanal komunikasi dominan yang digunakan oleh pemerintah masyarakat selama bencana banjir. Popularitas platform ini memang meningkatkan kecepatan dan jangkauan informasi, namun juga membuka gerbang bagi tantangan etis yang krusial dalam risiko penyebaran disinformasi dan informasi palsu (Ismail & Resa, 2024). Sebuah foto yang secara indeksikal benar (misalnya, gambar genangan air) dapat dengan mudah dibingkai ulang dengan narasi yang salah atau provokatif, memicu kepanikan dan membahayakan masyarakat. Dengan demikian, tanggung jawab etis seorang jurnalis foto dan institusi media kini meluas dari sekadar representasi

Volume. 3 No. 1 Januari 2024
ISSN : 2985-6639

visual menjadi partisipasi aktif dalam ekologi informasi yang lebih besar, termasuk verifikasi konteks di mana karya mereka dibagikan

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mendekonstruksi narasi visual dalam fotografi berita bencana alam di tiga portal berita terkemuka. Temuan utamanya dapat dirangkum dalam tiga poin. Pertama, fotografi berita bencana beroperasi pada tiga tataran semiotik, di mana tataran mitos adalah yang paling signifikan secara ideologis, mentransformasi peristiwa mentah menjadi cerita yang dapat dipahami secara kultural. Kedua, mekanisme kunci yang membuat mitos-mitos ini begitu kuat adalah sifat indeksikal dari fotografi itu sendiri; "kebenaran" faktual dari sebuah gambar berfungsi untuk menaturalisasi pesan ideologis yang dibawanya. Ketiga, terdapat perbedaan yang dapat diidentifikasi dalam mitos dominan yang digunakan oleh portal berita Indonesia dan internasional, yang merefleksikan perbedaan dalam jarak psikologis, konteks budaya, dan relasi dengan audiens.

DAFTAR PUSTAKA

Bennett, A. (2023a). *Peirce's Sign Categories: Icon, Index, and Symbol*. https://media-studies.com/peirces-sign-categories-icon-index-and-symbol

Bennett, A. (2023b). *Understanding Barthes' Signification Process*. https://media-studies.com/understanding-barthes-signification-process

Duno-Gottberg, L. (2024). *Visualizing Catastrophe: Rice Professor Explores Natural Disasters Through Photography*. https://news.rice.edu/news/2024/visualizing-catastrophe-rice-professor-explores-natural-disasters-through-photography

Günay, D., Smith, J., & Patel, R. (2024). Visual framing of climate change during natural disasters at home and abroad: An analysis of British news. *Journalism*, *25*(3). https://doi.org/10.1177/14703572251320304

Ismail, I., & Resa, M. (2024). Komunikasi Bencana Dalam Penanganan Banjir Melalui Media Sosial Oleh Diskominfo dan BPBD Kota Makassar: Indonesia. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *7*(1), 31–43.

Joye, S. (2020). Visually Framing Disasters: Humanitarian Aid Organizations' Use of Visuals on Social Media. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, *97*(1), 25–46. https://doi.org/10.1177/1077699020906483

Nurdyansa, N., & Amri, N. F. (2024). Analysis of Agenda Setting and Sentiment in Regional Revenue and Expenditure Budget Reporting on Kompas.com for the 2020–2024 Period Using Computational Content Analysis. *Journal of Public Representative and Society Provision*, *4*(3), 179–192.

Powell, T. E., Boomgaarden, H. G., De Swert, K., & de Vreese, C. H. (2017). A clearer picture: The contribution of visuals and text to framing effects. *International Journal of Communication*, *11*, 1681–1702. https://doi.org/10.22237/ijoc.2017.11.1.13

Siregar, B. (2023). *The visual representation of natural and human-made disasters in Indonesian newspapers*. Universitas Indonesia.

Wibowo, A. (2022). Ethical Considerations in Indonesian Disaster Photojournalism. *Kawistara*, *12*(4), 457–470. https://doi.org/10.22146/kawistara.93420